

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEHNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMP N 3 BUKIT
KEMUNING LAMPUNG UTARA.**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan SI (S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan dan
Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**RIAN ANDRIAN
NPM : 1711080199**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443H / 2021M**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEHNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMP N 3 BUKIT
KEMUNING LAMPUNG UTARA.**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan SI (S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan dan
Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

RIAN ANDRIAN

NPM : 1711080199

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

Pembimbing II: Drs.H.Badrul Kamil,M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Bimbingan Kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang kognitif, fisik dan mental, karena belum mengenal identitas diri, ragu, sukar mengambil keputusan, masalah dalam hubungan interpersonal, bahkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan dengan Teknik Problem Solving dalam Mengembangkan Konsep Diri Peserta didik di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan konseling kelompok dengan menggunakan tehnik Problem Solving dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah perkembangan konsep dirinya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terhimpun, penulis melakukan analisis deskripsi hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian ini sebanyak 10 konseli yaitu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti, yang ada pada data lapangan adalah bimbingan kelompok dapat berkembangnya konsep diri peserta didik dengan bersumber hasil wawancara dengan guru BK. Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa proses layanan dalam meningkatkan konsep diri peserta didik yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara dengan bimbingan kelompok teknik problem solving. Setelah dilakukan layanan bimbingan peserta didik JK, IN, KL, MN, NU, HN, KL, LU, CI, JO sudah mengalami perubahan dalam perkembangan konsep diri yang lebih positif, seperti percaya akan kemampuan diri sendiri dan lebih menghargai kelebihan diri sendiri, mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif,

meningkatkan rasa percaya diri dengan melawan ketakutan untuk takut gagal, lebih terbuka dan menerima dengan baik setiap pujian-pujian yang di terima.

KATA KUNCI : *Bimbingan Kelompok, Problem Solving, Konsep diri*



ABSTRACT

Group Guidance is a discussion group activity that supports the personal development and social development of each individual in the group, as well as improving the quality of teamwork in groups for various purposes that are meaningful to the participants. The assistance is in the form of assistance in the cognitive, physical and mental fields, because they do not know their identity, have doubts, have difficulty making decisions, problems in interpersonal relationships, and even communication and social skills do not work well. This study aims to describe the Implementation of Guidance with Problem Solving Techniques in Developing Students' Self-Concepts at SMP N 3 Bukit Kemuning, North Lampung.

This study aims to see how the use of group counseling using the Problem Solving technique in helping students who have problems developing their self-concept. In collecting data, this research used interview, observation and documentation methods. After the data is collected, the authors analyze the description of the research results using qualitative methods. The subjects of this study were 10 counselees, namely class VII students at SMP Negeri 3 Bukit Kemuning, North Lampung.

Based on the results of the research that the authors examined, what is in the field data is that group guidance can develop students' self-concepts based on the results of interviews with BK teachers. Based on the results of the author's research, it can be concluded that the service process in improving students' self-concept is carried out by BK teachers at SMP Negeri 3 Bukit Kemuning, North Lampung with group guidance on problem solving techniques. After tutoring services for JK, IN, KL, MN, NU, HN, KL, LU, CI, JO students have experienced changes in the development of a more positive self-concept, such as believing in one's own abilities and more appreciating one's own strengths, replacing negative thoughts into positive thoughts, increase self-confidence by fighting fear for fear of failure, be more open and accept every compliment that is received well.

KEYWORDS: *Group Guidance, Problem Solving, Self-concept*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DENGAN TEHNIK PROBLEM
SOLVING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI
PESERTA DIDIK SMP N 3 BUKIT KEMUNING
LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : RIAN ANDRIAN

NPM : 1711080199

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Umi Hidirah, M.Pd

NIP. 197205151997032004

Pembimbing II

Dr. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

NIP. 196104011981031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifa'at Elfiah, M.Pd

NIP. 19691003 199702 2 002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA** yang disusun oleh: **RIAN ANDRIAN, NPM. 1711080199**, Program Studi **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari **jum,at**, tanggal **30 JULI 2021** pukul **13.00-14.00** WIB, tempat: *Virtual Google Meet*.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. RiFDA EL FIAH, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **HARDIYANSYAH MASYA, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **DEFRIYANTO, S.I.Q., M.Ed** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. UMI HIJRIYAH, S.Ag., M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. BADRUL KAMIL, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : ”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali 'Imran : 139)¹

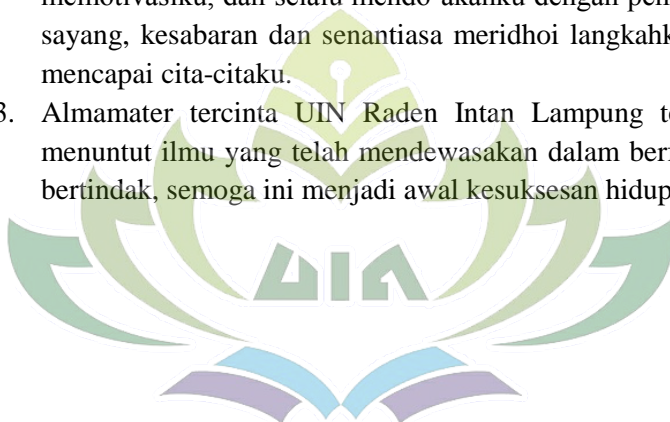


¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*(Surabaya: Fajar mulya) h.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dengan rasa ikhlas dan tulus saya persembahkan sebagai tanda bakti, hormat dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi makna dalam hidupku. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah Robbul Izzati, cinta tertinggi. Semoga ini mengantarkanku pada barokah dakwah yang kedepan inginku gapai.
2. Ayahanda tercinta Sardi dan Ibunda tercinta Misriyanti yang telah membimbingku, merawatku, membesarkanku, memotivasiku, dan selalu mendo'akanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mencapai cita-citaku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan hidupku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rian Andrian, yang dilahirkan di desa Sidokayo, Kecamatan Abung Tinggi, pada tanggal 02 Januari 1998, Putra dari buah hati pasangan ayahanda Sardi dan Ibu Misriyanti. Penulis tinggal di Perumahan Permata Biru Sukarama Bandar Lampung.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-Kanak PGRI Pelangi tahun 2003, dan melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Sidokayo Kecamatan Abung Tinggi Lampung Utara tahun 2004-2009, dan melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 03 Kec. Bukit Kemuning Lampung Utara tahun 2009-2012, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Kec. Bukit Kemuning Lampung Utara tahun 2012-2015, dan melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2017 kelas A.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Di Smp N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara” dapat terselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita didunia maupun di akherat. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga para Sahabatnya serta Pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H.Nirva Diana,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk ilmu yang sangat bermanfaat.
3. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Drs.H.Badrul Kamil,M.Pd.I sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala sekolah dan guru-guru SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara
6. Ayahanda Sardi dan Ibunda Misriyanti, terimakasih atas limpahan kasih sayang yang senantiasa selalu berdo'a dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan study.

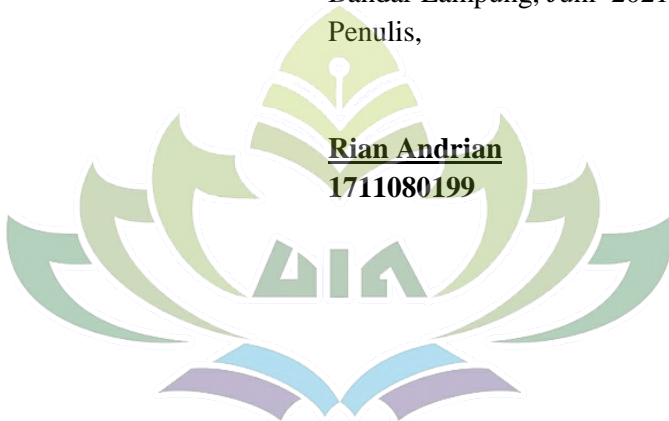
Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, Amin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis,

Rian Andrian

1711080199



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGSAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Identifikasi Masalah	15
E. Batasan Masalah.....	16
F. Rumusan Masalah	16
G. Tujuan Penelitian.....	16
H. Manfaat Penelitian.....	17
I. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	18
J. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Sifat Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Teknik Analisis Data	23
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Diri.....	25
1. Pengertian Konsep Diri	25
2. Jenis-Jenis Konsep Diri	27

3. Dimensi Konsep Diri	29
4. Faktor Pembentuk dan Pengaruh Konsep Diri	30
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	33
B. Remaja	35
1. Pengertian Remaja	35
2. Ciri-Ciri Remaja	36
3. Makna Masa Remaja	39
4. Beberapa Tugas Perkembangan bagi Remaja.....	41
C. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving.....	42
1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah	42
2. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	44
3. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	45
4. Kegunaan Bimbingan Kelompok	46
5. Pengertian Problem Solving	47
6. Langkah-Langkah Problem Solving	48

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran umum Objek.....	51
1. Sejarah Berdirinya SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara	51
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 3 Bukit Kemuning	54

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Permasalahan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VII di SMP N 3 Bukit Kemuning.....	16
2. Tabel Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok	74
3. Tabel Data Hasil Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik Setelah Melakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving	75



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Pedoman Observasi	83
2. Pedoman Wawancara	84
3. Kisi-Kisi Observasi	85
4. Dokumentasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving	86



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Di Smp N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara, untuk menghindari kesalah pahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Aktifitas dandinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang peserta layanan.¹ Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan Kelompok di sekolah adalah suatu kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Di dalam bimbingan kelompok terdapat satu ketua kelompok yang memimpin berjalannya kegiatan kelompok dan beranggotakan 10 anggota kelompok.²

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu proses layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan tujuan untuk memberikan bantuan pada setiap anggota kelompok yang memiliki masalah. Bimbingan kelompok yang ada di SMP N 3 Buktik Kemuning Lampung Utara merupakan Proses bantuan yang

¹ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah(berbasis integritas), (Jakarta: Rajawali Pers. 2013),h. 23.

² Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 309

diberikan oleh guru BK kepada para peserta didik. Pada pelaksanaannya guru BK membantu peserta didik agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya, fokus pada individu yang di bimbing, mengidentifikasai kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik, memiliki sikap yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu.

Corey problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif. Teknik *problem solving* juga tepat dilaksanakan dalam suasana kelompok, karena anggota kelompok dapat menyarankan dan menawarkan solusi yang potensial, selain itu, beberapa anggota kelompok juga kurang memiliki keterampilan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga membutuhkan anggota kelompok lain untuk dapat berkembang.³

Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Pandangan tentang diri sendiri merupakan hal penting dalam diri individu. Individu yang dapat memandang dirinya dengan baik akan dapat melalui keseharian dengan baik pula. Individu akan memiliki sikap yang positif jika ia baik dalam memandang dirinya.⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan konsep diri remaja.

³ Corey,G erald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Rafika Aditama, 2012), h 357

⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 146

B. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam membangun konsep diri pada siswa dalam mencapai tugas perkembangan dalam mewujudkan pribadi yang memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri, individu yang memiliki penerimaan diri, individu yang tidak khawatir tentang yang dipikirkan orang lain, dan individu yang memiliki optimisme.
2. Mengingat bahwa pentingnya pembentukan konsep diri itu sendiri karena konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan moralitas, kelemahan, dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain

C. Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan moralitas, kelemahan, dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.⁵ Gambaran mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Pandangan keseluruhan individu sangatlah penting ia miliki agar individu: (1) individu dapat mengetahui dan memahami dirinya sendiri; (2) individu memiliki pengharapan akan dirinya; dan (3) individu dapat menilai dirinya sendiri.

Ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah konsep diri yang benar, yang bersifat baik untuk diri individu, sedangkan konsep diri negatif adalah konsep diri yang salah, yang tentunya tidak baik bagi diri individu. Calhoun dan Acocella.⁶ mendeskripsikan kedua jenis konsep diri. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri yaitu yakin

⁵ Burns, R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Jakarta: Arcan, 1993), h 51

⁶ Ghufroon, M. N., dan Risnawati, R. S. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h 19

terhadap kemampuan diri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan individu lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari setiap individu mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan, serta mampu mengembangkan diri karena dapat mengetahui aspek-aspek kepribadian yang kurang baik dan berusaha untuk mengubah. Sedangkan ciri konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, memiliki sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai oleh individu lain, dan pesimis terhadap kompetisi. Dari pemaparan ciri-ciri konsep diri, tentunya setiap individu perlu untuk memiliki konsep diri positif agar dapat membentuk identitas diri dengan baik sehingga memiliki perilaku dan pandangan yang baik pula.

Fitts mengemukakan konsep diri berpengaruh terhadap pemikiran, kualitas sikap, dan perilaku individu yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.⁷ Menurut Rogers penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan apa yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan perasaan harga diri. Seseorang yang berpandangan positif terhadap diri sendiri atau seseorang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan: (1) individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri; (2) individu yang memiliki penerimaan diri; (3) individu yang tidak khawatir tentang yang dipikirkan orang lain; dan (4) individu yang memiliki optimisme. Sedangkan seseorang yang berpandangan negatif terhadap diri sendiri atau memiliki konsep diri negatif cenderung akan menyebabkan: (1) individu yang memiliki ketidakpercayaan; (2) individu yang ingin menjadi atau terlihat seperti orang lain; (3) individu yang selalu mengkhawatirkan apa yang orang lain mungkin pikirkan; dan (4) individu yang memiliki pesimisme.⁸

Studi penelitian yang telah dilakukan oleh Tannenbaum tahun 2008 menunjukkan penurunan terus-menerus dalam berbagai

⁷ Suprihatin, Atin. *Kontribusi Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2016, h5

⁸ Astuti, Ratna Dwi. *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2014, h 2-3

dimensi konsep diri selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja.⁹ Penurunan yang dimaksud adalah menurunnya tingkat konsep diri, yang tadinya cukup baik menjadi kurang baik, oleh karena itu, usia mungkin menjadi faktor penting yang berhubungan dengan konsep diri remaja. Penurunan terus-menerus pada konsep diri remaja menjadi permasalahan yang perlu untuk diteliti. Pada masa transisi ini, remaja merupakan masa angin dan topan pada diri individu, dimana remaja masih labil dalam menentukan sesuatu. Untuk itu perlu adanya peningkatan konsep diri pada remaja agar remaja tidak salah dalam menilai dirinya sendiri. Jika ia salah dalam menilai dirinya sendiri, artinya remaja memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif pada remaja dapat mengganggu perkembangan dirinya, sehingga remaja perlu untuk memiliki konsep diri positif.

Rath dan Nanda mengemukakan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan ini mengubah visi seseorang dari diri menjadi lebih kompleks. Remaja mulai memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri. Dari pandangan remaja dapat lebih mengkomplekskan visi yang ada pada dirinya. Menurut Zsakai dkk, pada masa remaja terjadi perubahan fisiologis. Perubahan mengakibatkan ketidakstabilan psikologis pada masa remaja, dan sering disertai dengan penurunan tingkat konsep diri.¹⁰ Larson berpendapat remaja dengan masalah perilaku serta remaja yang tidak sesuai dengan tujuan yang memiliki konsep diri rendah akan berada dalam keterasingan dari masyarakat

Brookins mengemukakan pada masa remaja, resolusi positif dari isu-isu identitas dianggap tugas utama perkembangan dan dianggap berkaitan dengan masalah psikososial lainnya, salah satunya adalah konsep diri. Pada individu terjadi transisi dari masa kanak-kanak ke

⁹ Sung, Kyung Mi.. Self-concept and Coping Skills of Female Early Adolescents in South Korea. *The Journal of School Nursing*. 27 (5) 364-371.(2011) , h 364

¹⁰ Zsakai, Annamaria. dkk. Body Structure and Physical Self-concept in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*. 1-23. 215, h 2

remaja. Seperti yang telah dikatakan konsep diri mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Begitu pula pada masa remaja, konsep diri individu yang tadinya kanak-kanak akan berkembang. Perkembangan konsep diri ini diharapkan merupakan konsep diri positif. Tetapi dewasa ini, banyak remaja yang memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif ini membawa remaja ke arah yang kurang tepat, dimana remaja tidak sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja.¹¹

Setiap individu tentunya diharapkan memiliki konsep diri yang positif, termasuk pada masa remaja. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat membantu individu dalam mengoptimalkan perkembangannya. Konsep diri adalah ide-ide seseorang tentang diri sendiri. Selama masa remaja, konsep diri menjadi lebih abstrak dan berbeda. Teori saat ini menunjukkan seorang individu memiliki pandangan yang berbeda dari diri dalam berbagai bidang, termasuk konsep diri.

Konsep diri merupakan salah satu faktor non-intelektual dan non-kognitif yang sangat penting dalam menentukan perkembangan individu, termasuk remaja. Konsep diri merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena berkenaan dengan perkembangan remaja. Srivastava dan Joshi.¹² berpendapat konsep diri dapat didefinisikan sebagai rasa yang ada pada diri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Sesuai dengan yang pendapat Shidkk.,konsep diri seseorang secara bertahap terbentuk melalui interaksi interpersonal dan pengalaman seseorang sedang dievaluasi dalam situasi sosial.

Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang memadai cenderung mengikuti pemecahan masalah pendekatan dan cenderung spontan, kreatif, asli dan memiliki harga diri yang tinggi. Remaja yang percaya diri bebas untuk menerima orang lain tanpa perasaan

¹¹ Brookins, Craig C. Exploring Psychosocial Task Resolution and Self-Concept Among African-American Adolescents. *Perceptual and Motor Skills*. 82, 1996, h 804

¹² Srivastava, Rekha., dan Joshi, Shobhna. Relationship Between Self-concept and Self-esteem in Adolescents. *International Journal of Advanced Research*. Volume 2, Issue 2, 2014, h 36

negatif. Konsep diri negatif pada masa remaja telah dikaitkan dengan berbagai maladaptif perilaku dan masalah emosional. Masalah dan kesulitan dapat menurunkan konsep diri, tetapi konsep diri yang rendah juga dapat menyebabkan masalah. Jika remaja memiliki konsep diri negatif ataupun konsep dirinya menurun, ini akan berdampak pada perkembangannya sebagai seorang remaja, karena remaja tidak memiliki gambaran tentang dirinya. Tentunya ini tidak baik untuk perkembangan remaja.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja menunjukkan konsep diri remaja tidaklah kuat. Ia memiliki konsep diri yang negatif tentang dirinya. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Konsep diri harus dimiliki dengan baik karena konsep diri memiliki fungsi sebagai pemikiran seseorang untuk menafsirkan pengalaman sehingga ketika ditantang dengan informasi baru dari lingkungan individu dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Remaja merupakan seorang peserta didik yang berada di bangku Sekolah Menengah. Konsep diri di sekolah tampaknya dipengaruhi oleh citra dari orang-orang penting lainnya guru, orang tua, teman sebaya dan dengan interaksi sosial dengan orang lain dalam situasi yang sama.¹³ Lingkungan sosial yang berbeda akan mempengaruhi konsep diri individu dengan cara yang berbeda. Perasaan diterima atau ditolak oleh seseorang akan signifikan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam mengevaluasi diri sendiri dan dunia. Jika cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri tidak baik, maka ia dikategorikan memiliki konsep diri yang negatif, tentunya dapat berdampak negatif pula pada dirinya sendiri.

Di sekolah, konsep diri negatif yang ada pada diri remaja dapat berdampak buruk bagi dirinya. Dengan adanya konsep diri negatif, remaja dapat membuat rendahnya motivasi belajar individu. Dengan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, tentunya ini tidak baik. Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak kepada penurunan prestasi belajar yang dimiliki peserta didik, selain itu,

¹³ Tang, S, F The Relationship of Self Concept Academic Achievement and Future Pathway of First Year Busines Studies Diploma Student. *International Journal of Psychological Studies*. Volume 3, Nomor 2. 2011, h 3.

konsep diri yang rendah juga memiliki dampak negatif yang lainnya, seperti peserta didik yang mencontek. Mencontek dilakukan karena ketidakpercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Penyimpangan perilaku dapat dilakukan remaja baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya jika ia memiliki konsep diri yang rendah atau tidak positif. Tentunya penyimpangan perilaku tidak baik bagi diri remaja, untuk itu konsep diri remaja perlu untuk ditingkatkan, sehingga yang tadinya memiliki konsep diri negatif dapat menjadi konsep diri positif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja dengan konsep diri negatif memandang rendah dirinya sendiri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, dan cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri yang positif memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya, yakin akan kemampuan diri, punya tujuan yang tepat, dan bisa mengatasi situasi sulit, serta tangguh dan mampu membuat perencanaan masa depan dengan baik. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : *“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S Adz-Dzariyat : 20-21)¹⁴*

Hakikatnya salah satu tugas perkembangan dan tujuan individu adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yaitu mengetahui dan memahami diri sendiri dengan baik terutama yang berkaitan dengan potensi dalam dirinya mengenai minat, bakat, sikap dan cita-cita, mampu mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis pekerjaan sehingga dapat

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung, 2007. Hal

mengambil keputusan atau merencanakan masa depan serta menentukan karir yang sesuai dengan konsep dirinya.

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal.¹⁵

Bimbingan kelompok dipilih sebagai bentuk dari layanan bimbingan dan konseling. Alasan dipilihnya bimbingan kelompok karena dikatakan kehidupan sosial remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, selain itu, dikatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja. Artinya, kelompok memiliki andil dalam membentuk konsep diri yang dimiliki seseorang.

Gibb meringkas studi-studi kelompok yang berhubungan dengan persepsi dan evaluasi diri yang menyimpulkan orang-orang memperlihatkan suatu peningkatan di dalam evaluasi diri mereka sebagai hasil dari partisipasi dalam kelompok-kelompok. Pada tahun 1968, Camobell dan Dunnette mengadakan tinjauan atas 44 buah artikel yang berkaitan dengan evaluasi hasil-hasil dari kelompok-kelompok. Mereka menyimpulkan latihan kelompok menyebabkan perubahan perilaku di dalam hubungannya dengan wawasan diri, penerimaan diri, sikap-sikap diri, dan sikap-sikap orang lain.

Menurut Wibowo, dkk tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu memecahkan masalah-masalah umum yang sedang dihadapi siswa secara mandiri, melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan baik, mengemukakan pendapatnya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat oranglain.

¹⁵ Siti Rochayah, Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Problem Solving untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019, h 23

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik adalah memahami peserta didik mengembangkan potensi dirinya lebih jauh sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya seperti keterampilan dalam memecahkan masalah sendiri. Manusia dalam menjalani hidup akan mengalami berbagai masalah salah satunya adalah masalah pribadi. Dan peserta didik sangat membutuhkan bimbingan untuk pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapinya. Masalah (*problem*) dapat diartikan sebagai suatu ketidak seimbangan yang diharapkan dengan kenyataan yang dialami.

Sedangkan pemecahan (*problem solving*) dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami masalah dan faktor-faktor penyebab serta menemukan *alternative* pemecahan masalah yang paling tepat agar terhindar dari kondisi yang merugikan. Dalam memecahkan masalah seorang harus melalui berbagai langkah seperti mengenal setiap unsur dalam masalah itu, mencari aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah itu.

Teknik *problem solving* digunakan karena menurut Piaget dalam Santrock menjelaskan bahwa remaja pada usia 11 sampai dengan 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami sehingga siswa tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik.¹⁶

Menurut Suharman yang berkenaan dengan masalah konsep dan pemecahan masalah adalah: aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*) melibatkan proses-proses pembentukan konsep dan

¹⁶ Fitria Febriyani, Bambang Susanto, Muhamad Arief Maulana, *Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Siswa Sma Jurnal Advice* Vo 1 No 1 2019, h 96

penalaran”. Artinya, *problem solving* berhubungan dengan konsep. Konsep yang ada pada diri seseorang tentunya merupakan konsep diri atau gambaran tentang dirinya. *Problem solving* dapat membentuk konsep diri yang ada pada diri individu.

Menurut Herbert W.Marsh, untuk mengukur karakteristik diri anak dapat dilakukan dengan bertanya secara lisan kepada anak kemudian dilakukan pencatatan dari jawaban yang diberikan oleh anak. Alat ukur tersebut antara lain: (1). Konsep diri skala kemampuan fisik, konsep diri ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan dirinya dalam melakukan kegiatan yang bersifat menguji kemampuan fisik. Konsep ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan bersosialisasi anak dengan temannya. Konsep diri kemampuan fisik yang positif memberikan pengaruh positif pada konsep diri terhadap proses pengendalian emosi yang lebih baik, hal ini disebabkan pelatihan fisik dapat memberikan penyaluran efek reaktif dan defensif tanpa harus menyakiti orang lain. Sebagai orang tua dan guru dapat memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kelompok-kelompok olahraga, sesuai dengan hobi dan minat anak.

(2). Konsep diri skala kemampuan fisik, konsep diri yang berkaitan dengan penampilan fisik merupakan deskripsi bagi seseorang terhadap penampilan fisiknya. Deskripsi dapat dilakukan melalui penilaian dari diri sendiri, penilaian yang dilakukan dengan membandingkan diri dengan orang lain, ataupun penilaian yang berasal dari kumpulan pendapat orang lain. Konsep diri penampilan fisik yang positif memberikan efek yang positif kepada konsep diri yang berkaitan dengan hubungan dengan kelompok lawan jenisnya. Kita dapat mengajarkan anak bagaimana cara berpenampilan yang rapi dan bersih, memberikan pujian terhadap penampilan mereka dan memotivasi serta mendukung diri anak untuk memiliki keyakinan positif pada penampilan fisik yang dimilikinya.

(3). Konsep skala hubungan dengan lawan jenis. Konsep diri ini menyangkut deskripsi diri yang berkaitan dengan proses sosial dengan lawan jenis. Secara akademis konsep diri ini tidak memiliki hubungan yang kuat dengan konsep diri yang berkaitan dengan akademis, namun keduanya sangat berpengaruh pada proses interaksi

sosial yang terkait dengan identifikasi diri. Sesuai dengan usianya, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Umumnya, anak yang mudah membangun proses sosial dengan kawan yang memiliki jenis kelamin sama akan mudah pula membangun proses sosial dengan teman yang berlawanan jenis. Dalam hal ini kita dapat melatih kemampuan verbalnya. Ajak anak untuk berdiskusi dan menceritakan kegiatan sehari-hari.

(4) Konsep diri hubungan dengan sesama jenis. Pembentukan deskripsi diri pada pembentukan proses sosial dengan kelompok komunitas yang berjenis kelamin sama sangat berkaitan dengan pemahaman anak terhadap penampilan fisiknya. Anak yang memiliki konsep bahwa penampilan fisik yang dimilikinya adalah menarik cenderung mudah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal yang dapat kita lakukan sebagai orang tua dan guru adalah meningkatkan komunikasi dengan anak, menciptakan suasana yang positif dan mengembangkan diri anak secara positif.¹⁷

Berdasarkan hasil Wawancara dengan guru pembimbing yang dilakukan di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara, peneliti mengamati bahwa Peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 bukit kemuning, memiliki konsep diri yang beragam, tidak dipungkiri masih ada peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah. Konsep diri yang rendah adalah konsep diri negatif. Konsep diri negatif ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain, pesimis terhadap kompetensi dan masih ditemukan peserta didik yang gugup saat maju ke depan kelas, kurang aktif dalam kelas pada waktu berlangsungnya pelajaran, adanya peserta didik yang kurang berinteraksi di dalam kelas, peserta didik yang pendiam saat pelajaran berlangsung, kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Penilaian dan pengevaluasian diri merupakan hal

¹⁷ Marsh,H.W.& Ayotte,V. (2003). Do multiple dimensions of self concept become more differentiated with age ? The differential distinctive hypothesis.Journal of Educational Psychology, 95,687-706

penting untuk dimiliki agar individu dapat menentukan pilihan terhadap dirinya.¹⁸

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok dengan tehnik problem solving di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara sudah dilaksanakan tetapi belum dilaksanakan secara intensif, khususnya di Kelas VII SMP N 3 Bukit Kemuning dan guru bimbingan konseling belum memberikan layanan bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja.¹⁹

Remaja merupakan seorang peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah. Pada masa ini, remaja memerlukan bimbingan yang diberikan agar remaja tidak mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Di sekolah, peserta didik mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang profesional. Salah satu strategi layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Layanan ini diberikan dalam suasana kelompok untuk dapat membantu permasalahan peserta didik atau konseling. Teknik problem solving adalah suatu proses melatih siswa untuk berpikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya.

Model ini dapat menstimulus peserta didik dalam berfikir tinggi yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran.

Oleh sebab itu teknik *problem solving* dipilih sebagai teknik yang dapat membantu peserta didik atau konseling dalam meningkatkan konsep diri. Penelitian tentang konsep diri ini akan mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Dwik, selaku guru pembimbing di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Selatan, 14 Agustus 2020, Pukul. 09.30 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, selaku guru Kelas di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Selatan, 14 Agustus 2020, Pukul. 09.30 WIB

kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel I

Tabel Permasalahan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VII di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara

No	Nama	Indikator			
		Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.	Pesimis terhadap kompetisi.	Masalah dalam hubungan interpersonal bahkan kemampuan berkomunikasi	Bersosialisasi tidak berjalan dengan baik
1	JK	√	-	-	√
2	IN	√	√	-	√
3	KL	-	-	√	√
4	MN	√	-	√	√
5	NU	-	√	-	√
6	HN	√	√	-	√
7	KL	√	√	-	-
8	LU	√	√	-	√
9	CI	-	√	√	-
10	JO	√	√	-	√

Sumber : Dokumentasi Pendidik bimbingan dan konseling masalah konsep diri saat menghadapi proses belajar peserta didik kelas VII di SMP N 3 Bukit Kemuning.²⁰

Berdasarkan data di atas, maka layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* difokuskan pada 10 peserta didik tersebut karena mereka memiliki masalah di bidang konsep diri yang masih rendah Berdasarkan Informasi dari Ibu Dwik selaku guru

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwik, selaku guru pembimbing di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Selatan, 14 Agustus 2020, Pukul. 09.30 WIB

pendidik BK di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara, ciri-ciri peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah adalah peserta didik yang memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain, pesimis terhadap kompetensi dan masih ditemukan peserta didik yang gugup saat maju ke depan kelas, kurang aktif dalam kelas pada waktu berlangsungnya pelajaran, adanya peserta didik yang kurang berintraksi di dalam kelas, peserta didik yang pendiam saat pelajaran berlangsung, kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya..²¹

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini wadalah suatu studi yang membahas mengenai cara kerja sistematis yang dilakukan oleh pembimbing peseta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok memberikan bantuan arahan kepada peserta didik, khususnya peserta didik yang berusia 13-14 tahun khususnya di kelas VII SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara yang sedang mengalami kurang berkembangnya konsep diri pada peserta didik sehingga timbul permasalahan pada identitas dirinya menjadi negatif.

Arahan ini guna membantu remaja atau siswa khususnya kelas VII SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara, agar dapat mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih positif sehingga dapat terbentuk identitas diri remaja dengan baik.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Konsep diri positif yang masih rendah pada peserta didik
2. Pelaksanaan Layanan program bimbingan kelompok dengan tehnik problem solving di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara sudah dilaksanakan tetapi belum dilaksanakan secara intensif, khususnya di Kelas VII SMP N 3 Bukit Kemuning.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwik, selaku guru pembimbing di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung utara, 14 Agustus 2020, Pukul. 09.30 WIB

3. Peserta didik dengan konsep diri yang negatif mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Sehingga akan ada perbedaan karakteristik pada individu dengan konsep diri positif dan negatif dalam mengaktualisasikan dirinya terhadap lingkungan dan kehidupan sekitarnya, di SMP N 3 Bukit Kemuning khususnya kelas VII terdapat beberapa anak yang memiliki konsep diri negatif seperti Belum mengenal identitas diri, Sukar mengambil keputusan, Masalah dalam hubungan interpersonal bahkan kemampuan berkomunikasi dan Bersosialisasi tidak berjalan dengan baik di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan memberikan kesimpulan. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.”

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan konsep diri Peserta Didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning ?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Mengembangkan konsep diri Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Bandar Lampung.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, ada dua manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya di SMP.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan program yang kemudian dapat digunakan oleh pembimbing untuk membantu peserta didik dalam bidang layanan pribadi sosial untuk dapat meningkatkan konsep diri dan membantu perkembangan remaja pada peserta didik kelas VII SMP

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik Remaja Kelas VII SMP

Peserta didik dapat mengetahui konsep diri yang dimilikinya dan diharapkan dapat mengembangkan konsep dirinya, selain itu peserta didik dapat mengetahui perkembangan remaja yang tentunya harus mereka pahami dan tingkatkan.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMP, khususnya dalam meningkatkan konsep diri dan membantu perkembangan remaja pada peserta didik.

I. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja yaitu :

1. Hendriyansyah, dengan judul skripsi “PeLayanan Bimbingan Kelompok melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan untuk Meningkatkan Self- Leadership anggota Pramuka Kelas Xdi Sma It Ar Raihan Bandar Lampung tahun Pejaran 2019/2020” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pelatihan dasar kepemimpinan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: Tahap Perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi, tahap tindak lanjut dan tahap pelaporan kegiatan. Setelah kegiatan ini dilaksanakan peserta didik yang terindikasi memiliki Self-Leadershiprendah yaitu, AMA, ARI, ZLN, ZAV, SDS, SAS, MMA,YTF,CGAF, dan MFR sudah menunjukkan adanya peningkatan serta pemahaman terkait perilaku Self-Leadershipserta materi-materi Self-Leadershipyang telah didapatkan selama mengikuti pelatihan tersebut. Adapun perilaku Self-Leadershipyang meningkat seperti menentukan tujuan diri sendiri, memvisualisasikan kinerja sukses, memberikan reward untuk diri sendiri, berbicara dengan diri sendiri dan meneberikan punishmentterhadap diri sendiri. Selain itu peserta didik juga menjadi lebih bertanggung jawab, amanah, percaya diri, disiplin, memiliki integritas/kewibawaan, lebih menghargai orang lain, menjadi teladan dan memiliki pengaruh positif terhadap lingkungan sosialnya.
2. Kadek Suhardita, dengan judul penelitian Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan percaya diri siswa setelah diberikan intervensi penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif digunakan untuk

meningkatkan percaya diri siswa. Rekomendasi yang diajukan agar guru bimbingan dan konseling dapat mengkolaborasikan bimbingan kelompok dengan teknik permainan, sehingga suasana belajar yang diciptakan menyenangkan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya jika ingin menerapkan teknik yang sama perlu mengkaji pola bimbingan yang telah dilakukan oleh sekolah itu sendiri serta mengkaji bagaimana bentuk penghargaan yang telah dilakukan oleh guru BK kepada siswa di sekolah, sehingga penelitian yang dilakukan sesuai dengan harapan.

3. Diana Dwi Nurhidayati, dengan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving pada siswa”, Hasil analisis data menunjukkan pemahaman manajemen waktu sebelum diberi tindakan teknik problem solving dengan rerata sebesar 55,30 dan setelah diberi tindakan teknik problem solving dengan rerata sebesar 78,60. Hasil uji wilcoxon menunjukkan $p=0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa SMP melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman manajemen waktu siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.
4. Pada tahun 2013 Nining Fitriyaningsih melakukan penelitian pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri Terbuka Kota Serang. Penelitian ini bertujuan menemukan efektivitas program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan a: (1) konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Terbuka Kota Serang tergolong sedang, yaitu peserta didik yang masih mudah dipengaruhi orang lain (teman lain), masih merasa belum percaya diri akan kemampuannya, bahkan terkadang merasa rendah diri; (2) bimbingan kelompok mempunyai pengaruh signifikan dalam mengembangkan konsep diri peserta didik.

5. Hasil penelitian oleh Edy Irawan tahun 2013 pada peserta didik kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung, menunjukkan adanya peningkatan konsep diri dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok. Terdapat 10 responden yang memiliki konsep diri rendah dari sejumlah peserta didik kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung. Setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu terdapat 2 peserta didik (20%) yang memiliki konsep diri sangat tinggi, 8 peserta didik (80%) dalam kategori tinggi.

Berdasarkan semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan dari penelitian pertama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pelatihan dasar kepemimpinan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi, tahap tindak lanjut dan tahap pelaporan kegiatan, Penelitian kedua terdapat perubahan yang signifikan percaya diri siswa setelah diberikan intervensi penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa.

Penelitian ketiga terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa SMP melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, penelitian keempat, konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Terbuka Kota Serang tergolong sedang, yaitu peserta didik yang masih mudah dipengaruhi orang lain (teman lain), masih merasa belum percaya diri akan kemampuannya, bahkan terkadang merasa rendah diri, Penelitian kelima Setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu terdapat 2 peserta didik (20%) yang memiliki konsep diri sangat tinggi, 8 peserta didik (80%) dalam kategori tinggi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik

Di Smp N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara yang menjadi acuan nya adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan peran pembimbing dalam memberikan bimbingan kelompok dengan Teknik problem solving dalam meningkatkan konsep diri peserta didik Di Smp N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.

J. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.²² Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdan dan Taylor sebagaimana di kutip oleh Lexy Moleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat di amati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara *Holistic* (utuh). Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²³

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka

²² M. Ahmad Anwar, Prinsip-prinsip Metodologi Research (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), h. 22

²³ John W. Creswell, *Research Desain Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, di terjemahkan oleh Ahmad Awa'id, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 4

metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait tentang bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di kelas VII SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.

2) Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif*. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan objek penelitian. Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih terfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri peserta didik di Smp N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden sertainformasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi berupa lembar observasi atau daftar *checklist* dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁴

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 226.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.²⁶

4) Tehnik Analisis Data

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

2. Display Data

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 201

atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.²⁷

²⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan dalam literatur sebagai persepsi diri yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungan dan dipengaruhi oleh lingkungan dari orang lain untuk perilaku sendiri.²⁸

Samana menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri mencakup seluruh aspek kepribadiannya.²⁹

Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan dari refleksi “diri sendiri” yang diterima dari orang-orang dekat dengan dirinya.³⁰

Menurut Hurlock konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Konsep diri merupakan pendapat individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Epstein menyatakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran

²⁸ Zsakai, Annamaria. dkk. Body Structure and Physical Self-concept in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*. 2015, h 32

²⁹ Kharisma Nail Mazaya, Ratna Supradewi, *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*, [10.30659/p.6.2.103-112](https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112), 2011, h 105

³⁰ Sapto Irawa, *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*, Jurnal Scholaria, Vol. 7 No. 1 Januari 2017, h 40

seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif).³¹

Surna dan Pandeiroto konsep diri adalah penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Surna dan Pandeiroto, konsep diri adalah penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dan merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai.³²

Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Pandangan tentang diri sendiri merupakan hal penting dalam diri individu. Individu yang dapat memandang dirinya dengan baik akan dapat melalui keseharian dengan baik pula. Individu akan memiliki sikap yang positif jika ia baik dalam memandang dirinya.³³

Disimpulkan konsep diri adalah gambaran serta pandangan individu tentang dirinya sendiri. Gambaran serta pandangan individu ini dapat menghasilkan suatu penilaian dan evaluasi bagi individu. Konsep diri terbentuk melalui diri sendiri serta lingkungan. Konsep diri yang dimaksudkan terbentuk oleh diri sendiri adalah terbentuk dari kemampuan individu, baik kognitif maupun afektif. Sedangkan konsep diri yang terbentuk oleh

³¹ Niko Reski, Taufik, Ifdil, *Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa*, Jurnal Education, Doi 10.29210/120182184, 2017, h 85.

³² Della Nur Aristya, Anizar Rahayu, *Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta*, Ikraith-Humaniora, Vol 2 No, 2 Juli 2018, h 79

³³ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 146

lingkungan adalah konsep diri yang terbentuk dari interaksi serta pengalaman individu dengan lingkungannya.

Untuk mengukur konsep diri terdapat beberapa aspek yang dinilai bisa mewakili konsep diri Surna dan Pandeirost sebagai berikut :

- a. Subjective self, menunjuk pada privasi diri yang hanya diketahui oleh diri sendiri yaitu apa dan bagaimana pandangan, pikiran, perasaan, kemauan, dan cita-cita mengenai diri sendiri.
- b. Objective self, menunjuk pada pendapat atau pandangan orang lain tentang diri kita, orang lain yang menilai bagaimana sesungguhnya diri kita.
- c. Social self, biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pendapat kita terhadap keberadaan orang lain termasuk bagaimana jalan pikiran kita terhadap keberadaan orang lain dan bagaimana orang lain menilai jalan pikiran kita.
- d. Ideal self, adalah konsep berpikir tentang diri kita yang mengarah pada cita-cita kita, mau menjadi apa kita di kemudian hari, dan ini adalah tujuan utama dalam proses perjalanan hidup.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri menjadi dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila individu memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila individu menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Berikut penjelasan dari kedua jenis konsep diri.

a. Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella berpendapat individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan

hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan individu yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

Individu yang memiliki tujuan hidup dengan baik dapat merancang hidupnya dengan baik pula. Rancangan hidup ini merupakan rencana hidup yang penting dimiliki individu agar dalam hidupnya individu tidak lagi bingung dalam memilih langkah yang akan ia lalui. Tujuan hidup juga dapat membuat individu berani dalam mengambil keputusan. Individu yang bebas akan memberikan energi positif pada diri individu.

Konsep diri positif yang dimiliki individu dapat mengatasi persoalan-persoalan secara obyektif. Dia sadar setiap manusia dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan kekayaan. Semua itu didapat dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup, selain itu, dia akan merasa mampu memperbaiki diri, dengan melakukan refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua, yaitu: (1) individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya; dan (2) individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur, sehingga individu menjadi kaku dan tidak dapat menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya. Gambaran atau pandang individu pada dirinya sendiri merupakan hal penting yang perlu dimiliki. Jika individu memiliki pandangan yang tidak baik tentang dirinya, maka akan merugikan dirinya sendiri. Sebagai contoh, individu yang tidak mengetahui tentang dirinya sendiri, ia tidak akan dapat

menilai dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki sifat-sifat yang dapat negatif pula.

Individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki karakteristik yang peka terhadap kritik. Mereka sering tidak menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi dan bersikap berlebihan dengan tindakan yang dilakukan, selain itu, mereka sering kali melakukan kritik negatif yang berlebihan terhadap orang lain dan merasa kurang mampu dalam berinteraksi terhadap orang lain.

Konsep diri yang telah dipaparkan ada dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, dapat disimpulkan individu harus memiliki konsep diri positif. Konsep diri yang positif akan memunculkan jati diri yang baik bagi individu, selain itu, karena dengan adanya konsep diri yang positif dalam diri individu, dapat membantu individu berkembang dengan optimal. Sebaliknya, konsep diri negatif pada diri individu harus ditingkatkan menjadi konsep diri positif, karena sedapat mungkin konsep diri negatif tidak dimiliki individu. Konsep diri negatif dapat menghambat perkembangan individu untuk menjadi individu yang optimal.

3. Dimensi Konsep Diri

Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa diri mempunyai dua makna yang berbeda. Sikap, perasaan, persepsi dan evaluasi adalah tentang diri sebagai objek (self-as-object); sementara berpikir, mengamati dan melakukan aktivitas merupakan diri sebagai proses (self-as-process). Diri secara keseluruhan yang dialami oleh individu, sering disebut 'diri-fenomenal'. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri; inilah diri yang disadari. Jumlah keseluruhan dari semua kesadaran ini atau persepsi-persepsi tentang citra dirinya-itulah konsep dirinya, Konsep diri ini melebur bersama dalam suatu kesatuan dan keseluruhan yang dinamik. Masing-masing bagian berinteraksi secara bebas-kohesif satu sama lain. Bagian-bagian atau

keseluruhan tersebut berinteraksi dengan aspek eksternal dari dunia fenomenalnya.

a) Dimensi Internal

Diri-Identitas (The Identity Self); Diri Tingkah-Laku (The Behavioral Self); Diri Penilaian (The Judging Self)

b) Dimensi Eksternal

Menurut Sarbin kelompok-kelompok sub-diri secara bersama-sama membentuk diri-total (total self). Sub-sub diri ini merupakan kerangka eksternal, sebagai lawan dimensi internal (diri identitas, diri tingkahlaku, diri penilaian). Sub-sub diri eksternal ini adalah : diri fisik (physical-self); diri moral-etik (moral ethical self); diri personal/pribadi (personal self); diri keluarga (family self); dan diri sosial (social self); diri akademik/kerja (academic/work self).

Dari dimensi eksternal terdapat sub-sub diri sebagai berikut:Diri Fisik (Physical Self). Merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.Diri Etik Moral (Moral-Ethical Self). Diri etik moral merupakan persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika. Dalam hal ini ditinjau dari hubungan orang dengan Tuhan, rasa puas individu terhadap kehidupan, beragamanya nilai-nilai moral yang dianut dan perasaan sebagai orang baik atau orang buruk.³⁴

4. Faktor Pembentuk dan Pengaruh Konsep Diri

Pada dasarnya konsep diri terbentuk sejak seseorang dilahirkan yang terbentuk secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan, konsep diri bukan merupakan faktor yang di bawa sejak lahir, melainkan faktor dipelajari dan terbentuk

³⁴ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi FIS UNY, [10.21831/informasi.v47i1.15035](https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035) 2017 h 138

dari individu dalam hubungan dengan individu lain. Konsep diri seseorang tidak akan lepas dari pengaruh atau penilaian orang lain terhadap diri seseorang, walaupun tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap individu seseorang. Disamping itu pembentukan konsep diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh pribadi atau pembawaan dari individu tersebut.

Terbentuknya konsep diri adalah karena interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya, segala sesuatu yang menjadi persepsi orang lain mengenai diri individu tersebut tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial. Konsep diri juga terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain berharap dirinya.³⁵ Lebih lanjut diuraikan bahwa terbentuknya konsep diri merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dengan keluarga atau kelompok dengan kelompok.

Konsep diri terbentuk dalam waktunya lama. Pembentukan konsep diri terjadi karena adanya reaksi dari individu dengan orang lain, lebih lanjut diuraikan reaksi yang ditimbulkan kan mempunyai banyak arti bagi diri, individu serta orang lain, perhatian yang diperoleh individu dari orang lain tersebut, maka dirinya akan merasakan memiliki arti bagi orang lain. Reaksi ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap konsep diri seseorang.

Menurut G.W Allport ciri-ciri terbentuknya konsep diri adalah :

- a. Penerimaan diri sendiri (*extension of the self*), pemekaran diri sendiri ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya.
- b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectification*) di tandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang dirinya sendiri dan

³⁵ Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), h 238

kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.

- c. Memiliki filsafat hidup tertentu. Orang tersebut tidak mudah terpenaruh dan pendapat-pendapatnya serta sikap jalan dan tegar.³⁶

Adapun ciri-ciri konsep diri yang positif menurut William D. Broke yang di kutip Jalaluddin Rakhmad adalah sebagai berikut:

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa merasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya, karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya.³⁷

Dengan kata lain bahwa orang yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan karakteristik bersikap konsisten, berperilaku di dalam cara-cara konsisten dan mengesampingkan pengalaman yang merugikan. Sebaliknya ciri-ciri orang yang mmeiliki konsep diri yang negative menurut books yang di kutip Jalaluddin Rakhmat adalah:

Pertama, Peka terhadap kritik yang diterimanya, mudah marah dan naik pitam. Bagi individu ini koreksi cenderung dipersepsikan sebagai ancaman untuk menjatuhkan harga dirinya.

Kedua, Responitif terhadap pujian, segala macam yang menunjung harga dirinya akan menjadi perhatian utamanya.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h 71-72

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h 99

Ketiga, Hiperkritik terhadap orang lain. Seseorang selalu mengeluh mencela dan meremehkan apapun dan siapapun, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan dan kelebihan kepada orang lain.

Keempat, Cenderung tidak di senangi orang lain. Dalam hal ini seseorang merasa tidak diperhatikan oleh orang lain. Hal tersebut disebabkan karena aksi orang lain dianggap sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

Kelima, Bersikap Pesimis terhadap kompetensi. Menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.³⁸

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaludin Rakhmat adalah: a) orang lain; b) kelompok rujukan (reference group). Selanjutnya ada 5 petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif: Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah; Merasa setara dengan orang lain; Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu; Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.³⁹

Menurut Hurlock pada masa remaja terdapat kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, sebagai berikut.⁴⁰

- a. Usia Kematangan. Kematangan pada remaja sangat diperlukan sehingga remaja dapat menyesuaikan diri

³⁸ *Ibid*, h 105

³⁹ *Ibid*, h 139

⁴⁰ Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi 5)*. (Jakarta: Erlangga.1999), h 235

dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat maka kurang dapat menyesuaikan diri. Kematangan individu merupakan hal penting dalam perkembangannya, begitu pula dalam membentuk konsep diri.

- b. **Penampilan Diri.** Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja. Kebanyakan orang akan melihat kekurangan dari penampilan seseorang. Penampilan seseorang akan memberikan pandangan pertama yang berkesan. Rata-rata individu akan menilai individu melalui visual yaitu yang terlihat oleh mata.
- c. **Kepatutan Seks.** Individu yang baik, dia mengerti akan perilaku seks yang baik dan buruk. Pengaruh ini akan terlihat dari pergaulan individu dalam lingkungannya. Kepatutan seks individu termasuk remaja terbentuk karena dirinya sendiri, yaitu nalurinya sebagai individu, juga dapat terbentuk melalui interaksi.
- d. **Nama dan Julukan.** Remaja akan merasa tidak senang jika teman-temannya memberi nama dan julukan yang bernada kurang baik. Nama dan julukan yang individu peroleh merupakan hal yang dapat memengaruhi individu, karena nama dan julukan yang diberikan merupakan pandangan dari orang lain. Individu termasuk remaja sangat memperhatikan pandangan orang lain terhadap dirinya.
- e. **Hubungan Keluarga.** Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Namun, tidak semua individu memberikan pengaruh apalagi pengaruh yang besar yang sama terhadap diri kita.

- f. Teman-teman Sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Pada fase ini, remaja lebih mengutamakan pandangan teman-temannya daripada diri sendiri.
- g. Kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Bagi individu yang memiliki ras kreativitas akan terus mendorong dirinya agar terus melakukan hal-hal yang baru, sehingga menghasilkan suatu kebaikan.
- h. Cita-cita. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Keberhasilan akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik. Seorang remaja diharapkan tidak memiliki cita-cita yang realistik. Jika terjadi, maka akan mengalami kegagalan.
- i. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dari kehidupan individu yang dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (adolescence) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai

macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja.⁴¹

Santrock bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.⁴²

Sikolog G. Stanley Hall “ adolescence is a time of “storm and stress“. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.⁴³

Dari beberapa pendapat teori diatas remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

2. Ciri-Ciri Remaja

Sepertihalnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya.

⁴¹ Fitrian Saifullsh, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP*, e journal Psikolog, 2016, h 200

⁴² Nunung Unayah, Muslim Sabarisma, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Jurnal Sosio Informa Vol 1 No 2, 2015, h 124

⁴³ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Vo. 1 No 1 2016, h 245

Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,⁸ kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.⁴⁴

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini

⁴⁴ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 17 No. 1 2017, h 27-30

menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

3. Makna Masa Remaja

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan-perubahan. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, artinya individu mengalami perkembangan selama masa hidupnya. Perubahan ini menandakan diri individu sedang mengalami perkembangan. Menurut Laurence Steinberg ada tiga perubahan fundamental pada masa remaja, sebagai berikut :

a. Biologis

Perubahan biologis adalah perubahan yang dapat dilihat. Perubahan yang terjadi dapat dilihat oleh diri sendiri dan orang lain. Pada perubahan biologis, yang terjadi pada diri remaja seperti matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak wanita, dan tumbuhnya kumis pada anak pria. Perubahan biologis merupakan perubahan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

b. Kognisi

Perubahan kognisi mengubah kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak dan mampu berpikir hipotesis. Pada individu yang memiliki konsep yang abstrak ia akan memikirkan Menurut Piaget secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain, serta dunia.

c. Sosial

Perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja masuk ke peran atau aktivitas baru. Santrock mengungkapkan pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.⁴⁵

⁴⁵ Yusuf, Syamsu., dan Sugandhi, Nani *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011), h 77

4. Beberapa Tugas Perkembangan Bagi Remaja

Dalam menjalani proses perkembangan, remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja.

a. Remaja Awal (Early Adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia telah berfantasi erotic. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (Middle Adolescence)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipoes Complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. Remaja Akhir (Late Adolescence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).⁴⁶

C. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

1) Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Gibson sejarah perkembangan Bimbingan dan Konseling pada manusia terjadi ketika nabi Adam mendapat konsekuensi akibat makan buah terlarang di Taman Firdaus. Menurut Habsy Bimbingan dan ada sejak Ki Lurah Semar memberikan Konseling pada arjuna yang sedang mengalami konflik batin. Bentuk konselor primitif pada masa lalu diparkitikan oleh kepala suku, tabib, dukun, peramal yang dianggap mampu untuk menenangkan hati, atau memberikan prediksi pada masa depan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional, dan sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagai ilmu. Menurut Covey mengajarkan dalam buku-bukunya bahwa untuk memulai sesuatu, biasakan memulainya dari akhir dalam pemikiran (begin with the end in mind). Dalam ajaran Islam juga dinyatakan “kullu a'maalu bin niat” (segala sesuatu harus dimulai dengan niat) dan kata perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu yang pertama adalah Iqra' (bacalah), maka dapat disimpulkan untuk memahami secara mendalam keilmuan Bimbingan dan Konseling dibutuhkan suatu tekad dan pemahaman secara mendalam tentang keilmuan Bimbingan dan Konseling.⁴⁷

⁴⁶ Unang Wahidin, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, 2013, [10.30868/ei.v2i03.29](https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29) h 262-264

⁴⁷ Bakhrudin, All Habsy, *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*, *Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 1* 2017, <http://dx.doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>, h 2

Istilah bimbingan atau dalam bahasa Inggris “guidance”, yang artinya menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, atau bisa juga berarti memberi nasehat.³ Bimbingan merupakan sebuah proses bantuan profesioanal yang dilakukan dari seorang konselor sekolah kepada konseli. Bantuan yang dimaksud di sini berupa bantuan secara psikologis. Menurut Prayitno, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (konselor sekolah) kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dipaparkan dalam UU 20 tahun 2003, di mana pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Jika mengacu dari Permendikbud No. 111 Tahun 2014, pada pasal 3, bahwa tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.⁹ Adapun fungsi dari layanan bimbingan dan konseling sendiri sejalan dengan bunyi pada pasal 2 Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi

- 1) Pemahaman diri dan lingkungan;
- 2) Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- 3) Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- 4) Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- 5) Pencegahan timbulnya masalah;

- 6) Perbaikan dan penyembuhan;
- 7) Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli.⁴⁸

2) Pengertian Bimbingan Kelompok

Gazda menyatakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Rusmana, yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.⁴⁹

Prayitno dan Amti mengemukakan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok diberikan kepada suatu kelompok yang memiliki pemimpin kelompok, anggota kelompok, serta di dalamnya ada dinamika kelompok. Bimbingan kelompok tidak hanya memiliki unsur penting yaitu pemimpin dan anggota kelompok, bimbingan kelompok juga perlu adanya unsur penting lainnya yaitu dinamika kelompok, seperti yang dikatakan oleh Prayitno bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

⁴⁸ Nailul Falah, *Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN Jlnal Hisbah*, Vol 13 No 1 Juni 2016, h 60

⁴⁹ Siti Haolah, Euis Eti Rohaeti, Tita Rosita, *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kematangan Karier*, Jurnal Fokus Vol. 3 No 1 2020, h 3

3) Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki tahap-tahap pelaksanaan yang harus dilakukan melakukan layanan bimbingan kelompok. Menurut Gladding, ada empat tahap yang harus dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut.

a. Tahap Awal (*Beginning A Group*)

Pada langkah pertama ini, fokus utamanya adalah terbentuknya kelompok. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh konselor dalam pembentukan kelompok, yakni tahapan-tahapan pembentukan kelompok, tugas-tugas pembentukan kelompok, potensi masalah pembentukan kelompok, serta prosedur pembentukan kelompok. Pada tahap permulaan ini, peran pemimpin kelompok akan terlihat. Peran pemimpin kelompok dapat dilihat ketika anggota kelompok memperlihatkan keinginan untuk fokus tertuju pada tujuan kelompok.

b. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, selain itu, tahap transisi juga merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Pada tahap ini, anggota kelompok memusatkan pada tujuan, mempelajari materi baru, membahas tentang topik secara menyeluruh, menyelesaikan tugas atau melakukannya secara proposional atau kerja teraupetik. Peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan serta berusaha membangkitkan minat-minat para anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok

c. Tahap Kerja (*Performing Stage*)

Tahap ketiga adalah tahap kerja. Tahap ini memberikan perhatian utama yaitu produktivitas kinerja. Fokus dari masing-masing anggota kelompok adalah pada peningkatan

kualitas untuk mencapai individu dan kelompok. Tahap kerja pada bimbingan kelompok adalah memulai pembahasan dari topik yang telah ditentukan sebelumnya. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh.

d. Tahap Terminasi (*Termination Stage*)

Tahap terakhir adalah tahap terminasi. Pada sesi ini, kelompok akan segera berakhir. Pemimpin kelompok biasanya menginformasikan kepada anggota kelompok waktu yang telah disepakati akan segera berakhir. Pada tahap akhir ini, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

4) Kegunaan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain :

- a. Informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis dan efisien
- b. Layanan bimbingan kelompok Interaksi anatar individu anggotakelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak terjadi pada konseling perorangan.
- c. Interaksi yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara lebih mantap.
- d. Interaksinya anggota kelompok membawakan kondisi pribadinya sebagai mana mereka tampikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Melalui bimbingan kelompok murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian sedikit banyak dididik untuk hidup secara

bersama. Hal tersebut yang akan diperlukan tau dibutuhkan selama hidup

- f. Berdikusikan bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapat orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.

Di dalam Al-Qur'an Allah juga telah menjelaskan bahwa sebagai manusiakita harus saling membantu dan menasehti. Seperti dalam surat Al-Asr: 1-3 :

أَصْرًا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْرًا الَّذِيْنَ إِلَّا خُسْرٌ لِّىَ الْإِنْسَانُ إِنَّ وَالْعَصْرَ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁵⁰

5) Pengertian Problem Solving

Masalah selalu menjadi pusat perhatian tiap orang yang melakukan kehidupan. Masalah dapat berbentuk internal, yang terjadi di dalam diri individu, maupun eksternal, yang terjadi diluar diri individu. Permasalahan yang dihadapi dapat berskala besar atau kecil, simpel atau kompleks, dan mudah atau sulit.

Menggunakan alat dan teknik akan membantu meningkatkan pendekatan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Individu akan lebih sukses dalam memecahkan masalah dan lebih sukses dalam melakukan suatu hal. Terlebih lagi, individu akan mulai membangun reputasi sebagai individu yang dapat menangani situasi sulit, dengan cara yang bijaksana dan positif. Metode

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung, 2007. hal

problem solving merupakan salah satu metode yang diperlukan di berbagai aspek kehidupan karena masalah adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihilangkan secara permanen.

Corey *problem solving* adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif. Teknik *problem solving* juga tepat dilaksanakan dalam suasana kelompok, karena anggota kelompok dapat menyarankan dan menawarkan solusi yang potensial, selain itu, beberapa anggota kelompok juga kurang memiliki keterampilan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga membutuhkan anggota kelompok lain untuk dapat berkembang.⁵¹

6) Langkah-Langkah Problem Solving

David Johnson dan Johnson mengemukakan terdapat 5 langkah dalam metode *problem solving* melalui kegiatan kelompok. Langkah-langkah dalam *problem solving* sebagai berikut.

a. Mendefinisikan Masalah

Langkah pertama adalah mendefinisikan masalah, dimana pemimpin dan anggota kelompok yang dibimbing oleh konselor merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik. Mendefinisikan masalah dilakukan hingga pemimpin dan anggota kelompok jelas dengan masalah yang dikaji. Konselor meminta pendapat serta penjelasan peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.

b. Mendiagnosis Masalah

Pada langkah kedua pemimpin dan anggota kelompok meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

⁵¹ Corey, G. erald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Rafika Aditama, 2012), h 357

Meninjau masalah dilakukan agar pemimpin dan anggota kelompok dapat menentukan sebab-sebab terjadinya masalah. Pemimpin dan anggota kelompok menganalisis beberapa faktor baik faktor yang dapat mendukung ataupun faktor yang dapat menghambat dalam penyelesaian masalah.

c. Merumuskan Alternatif Strategi

Langkah ketiga adalah merumuskan Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini, pemimpin dan anggota kelompok didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat serta argumentasi. Pendapat maupun argumentasi yang dikemukakan berisi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan oleh pemimpin dan anggota kelompok.

d. Menentukan dan Menetapkan Strategi Pilihan

Pada langkah selanjutnya pemimpin dan anggota kelompok harus menentukan dan menetapkan strategi pilihan. Pemimpin dan anggota kelompok mengambil keputusan tentang strategi mana yang dilakukan. Pengambilan keputusan ini merupakan hal penting karena pengambilan keputusan dapat berdampak terhadap keberhasilan kelompok.

e. Melakukan Evaluasi

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Kedua evaluasi ini memiliki perbedaan. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan, sedangkan evaluasi hasil yaitu evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.⁵²

⁵² Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h 217-218



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara

SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara terletak di Jl.m Shaleh, Suka Menanti, Kec. Bukit Kemuning, Kab. Lampung Utara.

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 3 BUKIT KEMUNING		
2	NPSN	:	10802946		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jl.m Shaleh		
	RT / RW	:	3	/	1
	Kode Pos	:	34556		
	Kelurahan	:	Suka Menanti		
	Kecamatan	:	Kec. Bukit Kemuning		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Lampung Utara		
	Provinsi	:	Prov. Lampung		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-4.8678	Lintan	
			104.6163	g Bujur	

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	107/0/1997
		:	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1997-05-16
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat
10	SK Izin Operasional	:	107/05/1997
	Tgl SK Izin	:	
11	Operasional	:	1997-05-16
	Kebutuhan Khusus	:	
12	Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	386.0005.00034.2
14	Nama Bank	:	Bank Lampung Capemb
15	Cabang KCP/Unit	:	Bukitkemuning
16	Rekening Atas Nama	:	SMPN 3 Bukitkemuning
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	7478
	Luas Tanah Bukan	:	
19	Milik (m2)	:	0
		:	Pemegang KAS SMPN 3
20	Nama Wajib Pajak	:	Bukitkemuning
21	NPWP	:	044145207321000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	0724 91555
		:	
21	Nomor Fax	:	
		:	smpn3bukitkemuning_smpn3@yahoo.co.id
22	Email	:	oo.co.id

23 Website :

4. Data Periodik

Waktu

24 Penyelenggaraan : Pagi/6 hari

Bersedia Menerima

25 Bos? : Ya

26 Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

27 Sumber Listrik : PLN

28 Daya Listrik (watt) : 1800

29 Akses Internet : Smartfren

Akses Internet

30 Alternatif : Smartfren

5. Sanitasi

31 Kecukupan Air : Cukup

Sekolah Memproses

32 Air : Tidak

Sendiri

Air Minum Untuk

33 Siswa : Tidak Disediakan

Mayoritas Siswa

34 Membawa : Tidak

Air Minum

Jumlah Toilet

35 Berkebutuhan : 0

Khusus

36 Sumber Air Sanitasi : Sumur terlindungi

- 37 Ketersediaan Air di : Ada Sumber Air
Lingkungan Sekolah
- 38 Tipe Jamban : Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
- 39 Jumlah Tempat Cuci : 20
Tangan
- 40 Apakah Sabun dan Air : Tidak
Mengalir pada
Tempat Cuci
Tangan

	Laki-laki	Perempuan	Bersama
41 Jumlah Jamban Dapat Digunakan	4	5	0
	Laki-laki	Perempuan	Bersama
42 Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	0	0	0

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 3 Bukit Kemuning

a. Visi

Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Kreatif, Beriman dan Bertaqwa.

b. Misi

1. Agar anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas
2. Agar anak dapat hidup mandiri
3. Agar anak terampil dalam berbagi kehidupan
4. Agar anak mempunyai karakter yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
- 2) Meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan
- 3) Meningkatkan kreativitas pada a





BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA”. Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Bandar Lampung Utara maka didapat hasil sebagai berikut: Dalam melaksanakan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung utara, guru BK di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara menempuh beberapa tahapan yaitu:

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Mengembangkan Konsep Diri Peserta Didik

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk membantu mencegah konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa. Guru adalah sebagai orang tua pengganti disekolah. Mereka mengajarkan kebaikan agar kita menjadi seseorang yang berguna dimasa depan. Sama seperti orang tua dirumah, guru selalu ingin yang terbaik untuk peserta didiknya. Ketika orang tua memasukkan kita ke salah satu sekolah, mereka berharap guru akan membimbing dan mendidik anak mereka agar menjadi seseorang yang berguna dimasa depan. Hubungan yang baik sejatinya di butuhkan antara guru bimbingan konseling dan peserta didik agar tercapainya inti dari suatu pendidikan.

Baiknya relasi guru dan peserta didik menjadi syarat utama agar terciptanya hubungan pembelajaran yang efektif. Untuk membangun suatu hubungan yang baik tentu saja di butuhkan komunikasi yang efektif. Dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah guru akan mengupayakan agar peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Guru

bimbingan konseling tidak pernah kehabisan cara untuk membantu peserta didik bermasalah. Peran guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara dalam mengembangkan konsep diri peserta didik sangat beragam yaitu melalui layanan bimbingan kelompok, layanan tersebut disampaikan pada saat melakukan pembinaan pada saat jam pelajaran bimbingan konseling yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Pada saat pelajaran berlangsung peserta didik diperbolehkan untuk bercerita tentang masalah mereka terkait dengan konsep dirinya apabila individu memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif, sebaliknya, apabila individu menilai dirinya negatif, maka perilaku yang munculpun cenderung negatif. Ataupun hanya bertukar pikiran dengan guru bimbingan konseling tentang masalah mereka disekolah maupun dirumah.

Guru bimbingan konseling juga memperbolehkan peserta didik untuk bercerita secara pribadi di ruang bimbingan konseling (ruang BK) jika mereka malu untuk mengatakan masalahnya pada saat dikelas. Pada saat peserta didik bercerita tentang masalah mereka, guru bimbingan konseling akan menggunakan komunikasi interpersonal kepada peserta didik dengan harapan guru akan menerima pesan yang disampaikan oleh peserta didik tentang masalah yang mereka hadapi dan peserta didik akan menerima nasihat yang diberikan oleh guru bimbingan konseling.

Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Safitri S.Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan efektif walaupun belum disediakan jam masuk khusus bimbingan dan konseling. Tetapi apabila guru bidang studi berhalangan hadir guru bimbingan dan konseling bisa masuk kelas jadi guru bimbingan dan konseling bisa memberikan

layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada saat guru mata pelajaran berhalangan hadir.⁵³

Di dukung juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara, menunjukkan bahwa sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja konselor serta memajukan bimbingan dan konseling yang disediakan kepala sekolah adalah dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah menyediakan ruangan khusus bimbingan dan konseling, melengkapi isi ruangan bimbingan dan konseling seperti meja, kursi, lemari dan locker untuk menyimpan data-data siswa, kursi tamu, kipas angin, buku absensi, catatan khusus siswa, surat undangan orang tua, peralatan menulis, komputer serta alat printernya semuanya terpenuhi dalam ruangan bimbingan.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi di atas kepala sekolah sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerjasama untuk memajukan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu kepala sekolah telah menyetujui dan menandatangani program kegiatan layanan bimbingan yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling baik program tahunan, program semesteran, program bulanan, serta program mingguan. Sehingga guru bimbingan dan konseling bisa melaksanakan rencana pelaksanaan layanan yang telah disetujui dan ditanda tangani oleh kepala sekolah.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning, adapun wawancaranya mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning. Ibu Fera mengatakan bahwa :

Kegiatan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning sudah berjalan efektif, semua layanan bimbingan dan konseling beserta kegiatan pendukung hampir semua

⁵³Safitri, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP N egeri 3BukitKemuning Lampung Utara, Wawancara , Selasa2 Maret 2021

⁵⁴ Peneliti, Observasi di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara, Kamis1 4 Maret 2021

terlaksanakan adapun layanan yang sudah dilaksanakan di sekolah tersebut adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan konsultasi, layanan mediasi. Adapun kegiatan pendukung yang dilakukan adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konfrensi kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan. Walaupun belum ada jadwal masuk kelas khusus bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan bimbingan kelompok ketika guru mata pelajaran tidak hadir. Permasalahan yang biasa dihadapi siswa yaitu tentang jati diri siswa yang masih belum matang sehingga siswa bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut guru BK berkerjasama dengan seluruh perangkat sekolah seperti wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua siswa. Selanjutnya Ibu Fera pun menjelaskan bahwa cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus dilakukan secara efektif dan keterbukaan antara anggota-anggota kelompoknya agar kegiatan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan benar dan menggunakan media bimbingan kelompok. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan dinamika kelompok yang terdiri dari 8 orang atau 10 orang dalam membantu memecahkan masalah anggota kelompoknya dimana di dalam kegiatan tersebut ada pemimpin kelompok yang memimpin semua anggota kelompoknya. Bimbingan kelompok juga dapat memperoleh pengembangan potensi siswa dalam pengentasan masalah yang ada pada diri siswa.⁵⁵

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas topik tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini digunakan sebagai perlakuan (treatment) dengan

⁵⁵Fera, Guru BK SMP N egeri 3BukitKemuning Lampung Utara, Wawancara , Selasa2 Maret 2021

lebih dikhususkan pada penggunaan bimbingan kelompok teknik problem solving. Teknik problem solving adalah suatu proses melatih siswa untuk berfikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya. Kaitanya dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni melalui metode problem solving, siswa bersama pemimpin kelompok membahas masalah yang dihadapi yaitu mengenai konsep diri, dan dalam layanan bimbingan kelompok teknik problem solving siswa dilatih untuk berfikir dan mencari solusi yang tepat serta membuat keputusan yang lebih baik, selain itu juga siswa dapat lebih menambah wawasan mengenai hal-hal yang terkait konsep diri yang positif yang dimiliki siswa dapat terwujud.

Dengan demikian, pemberian layanan bimbingan kelompok tentang perkembangan konsep diri dengan menggunakan teknik problem solving, diharapkan mampu mengarahkan perhatian siswa untuk fokus terhadap topik yang dibahas, sehingga siswa mampu memahami dan meningkatkan konsep diri yang positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pada dirinya dan mampu mengenali identitas dirinya sendiri. Oleh sebab itu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving diasumsikan dapat meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang mengalami permasalahan dalam konsep diri.

Menurut JK, IN, KL, (perserta bimbingan kelompok) yang mengatakan:

Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok saya merasa senang karena saya tidak lagi beranggapan bahwa diri saya tidak bisa melakukan apapun. Dan saya merasa bahagia karena saya tahu tentang cara penanganan perubahan sikap yang drastis yang selama ini menjadi masalah untuk saya. Dengan penanganan yang seperti ini saya dapat mengembangkan potensi diri saya dengan maksimal tanpa adanya masalah lagi. Sebelum mengikuti bimbingan kelompok saya menganggap diri saya yang sekarang

sebagai pembuat masalah dibandingkan dengan waktu saya masih kecil.

Menurut MN, NU, HN (Peserta bimbingan kelompok) yang mengatakan:

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok saya sangat puas terhadap apa yang diberikan selama ini orang lain menganggap diri saya sebagai pembuat masalah. Tetapi saya tidak peduli terhadap apa yang dikatakan orang saya melakukan sesuatu dengan sesuka hati saya. Selama ini perubahan sikap yang saya alami tidak memandang dengan siapa, dengan teman pun kadang saya mengalaminya. Maka dari itu saya kadang merasa minder untuk berkumpul sama teman-teman

Hal tersebut senada dengan KL, LU, CI, JO (Peserta bimbingan kelompok) yang mengatakan :

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok saya sangat senang karena saya mengetahui impian saya kedepannya yang sesuai dengan diri saya. Saya menjadi yakin untuk menggapainya jika didukung oleh orang-orang yang dekat seperti, keluarga dan teman-teman saya. Dengan dukungan yang mereka berikan saya menjadi optimis dan merasa percaya diri akan impian saya. Untuk selanjutnya saya berharap kepada diri saya untuk tidak pernah mempunyai perilaku buruk lagi yang akan menyusahakan lingkungan sekitar saya

Menurut pendapat Ibu Fera, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan:

Bimbingan dan konseling adalah suatu pemberian bantuan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah pribadi peserta didik yang membuat peserta didik sangat terganggu dalam bimbingan konseling juga terdapat beberapa fungsi dalam membantu permasalahan peserta didik. Dengan diadakannya bimbingan kelompok dapat memecahkan masalah peserta didik dengan kegiatan dinamika kelompok bertujuan dapat mengembangkan potensi diri peserta didik dalam memecahkan masalahnya

Dari pendapat-pendapat diatas bahwa konseling kelompok dengan teknik problem solvig sangat efektif dilakukan dalam membentuk konsep diri peserta didik terutama membentuk konsep diri yang positif, Tetapi dalam pelaksanaannya harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan bersahabat dengan siswa, pada dasarnya siswa lebih suka jika berada di sekelompok orang yang tidak menjatuhkan kelemahannya.

2. Materi Bimbingan Kelompok

Materi adalah suatu komponen yang sangat penting dalam rangka membina keagamaan anak asuh. Dalam hal ini diharapkan bimbingan kelompok dapat menjadi landasan dalam perubahan perilaku anak asuh untuk mendalami konsep diri remaja dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan guru bimbingan kelompok yang bertugas di SMP N 3 Bukit Kemuning, Lampung Utara yaitu membahas tentang materi bagaimana mengembangkan konsep diri pada peserta didik.

a. Membuka Diri

Pengetahuan akan diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Model ini menerangkan bahwa jendela yang satu tidak terpisah dengan jendela yang lain.

Pembesaran pada satu jenis jendela yang lain akan mengecil Open self, menyajikan informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan motif, dan ide-ide yang di ketahui/sadari oleh diri kita dan orang lain. Blind self, bagian ini menyajikan hal-hal tentang diri kita yang di ketahui/disadari dari dalam diri kita sendiri Hidden self, bagian ini berisikan tentang data-data yang kita ketahui/sadari dari dalam diri kita sendiri dan tidak di ketahui oleh orang lain. Yang kita simpan untuk diri kita sendiri.

Unknown self, bagian ini merupakan aspek dari diri yang tidak kita ketahui taupun orang lain mengetahuinya. Makin luasnya open self seseorang, makin terbuka pula ia pada orang lain. Hal tersebut menjadikan hubungan di antara keduanya semakin erat.

b. Percaya diri

Keinginan untuk menutup diri, selain karna konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan akan kemampuan dirinya sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi persoalan. Ketakutan untuk melakukan komunikasi di kenal sebagai communication apprehension. Orang yang apprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan berbicara apabila terdesak saja. Tentu saja dalam apprehensi komunikasi di sebabkan kurangnya percaya diri, tetapi sebagai faktor dominan. Seperti pernyataan maxwell maltz *"belive in yourself and you'll succed"*

c. Selektivitas

Konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bedrsedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu dan apa yang kita ingat. Jadi secara singkat bahwa konsep diri menyebabkan terpaan selektif, persepsi selektif, ingatan selektif.

d. Mencintai dan menyayangi diri sendiri

Diri kita adalah unik, yang telah di ciptakan tuhan dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan. Mencintai dan menyayangi diri sendiri berarti kita mencintai apa yang telah tuhan berikan kepada kita. Wujud dari kecintaan kita terhadap diri sendiri adalah dengan memperlakukan dan menjaga diri ini dengan baik dari hal-hal yang bisa merusak diri. Dengan begitu kita akan senantiasa terdorong untuk melakukan sesuatu hal yang positif dalam hidup.

e. Mengembangkan pikiran positif

Cara berfikir kita mengendalikan sikap, tindakan dan hidup kita. Pikiran positif akan mendorong kita untuk tetap optimis, pantang menyerah, dan berani menghadapi resiko dan tantangan. Selain itu pikiran positif juga akan menjadikan hidup kita lebih tenang.

f. Memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kita harus senantiasa meningkatkan kualitas hubungan tersebut. peningkatan kualitas hubungan yang kita ciptakan menandakan bahwa kita telah mampu berfikir dewasa. Perlu di ingat juga kualitas pergaulan juga sangat di tentukan dengan siapa kita bergaul. Untuk itu pintar-pintarlah kita memilih pergaulan, karena salah bergaul akan memberikan pengaruh negatif buat diri kita. Dari itu bergaul dengan orang yang memiliki kecerdasan dan perilaku yang baik. Selain itu perbaiki juga hubungan kita dengan orang-orang terdekat kita dan hindarilah pertentangan.

Dalam hal ini sangat pentinglah materi-materi yang di berikan untuk peserta didik sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara agar peserta didik dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang di berikan.

3. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning terdapat empat tahap dalam penerapan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri peserta didik antara lain:

a. Tahap 1 Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan di terapkan dalam bimbingan kelompok ini.

Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan di tempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok tidak mau memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang di laksanakan dalam tahap ini yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan di bahas terlebih dahulu.
3. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.

Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya harus mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan

Dari hasil penelitian lapangan yang ditemukan dengan penulis, kemudian penulis menganalisa dari teori-teori yang penulis dapat menyatakan bahwa guru BK di SMP Negeri Bukit Kemuning, pada saat kegiatan bimbingan kelompok peserta didik dilakukan dengan pembimbing peserta didik ini menggunakan teknik problem solving.

Dengan adanya teknik problem solving, banyak perubahan yang positif yang terjadi pada peserta didik yang sedang menghadapi masalah pribadi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar mampu mengatasi masalah hidup yang dialami mampu menyesuaikan lingkungan baru, menunjukkan perubahan dengan perlahan, dapat mengenal identitas dirinya, percaya diri, dapat mengambil keputusan, yakin terhadap dirinya, sudah berani bersosialisasi dan komunikasi dengan baik, dan memiliki prestasi yang meningkat. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara berjalan dengan baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara pendidik BK menggunakan langkah-langkah bimbingan kelompok dengan empat tahapan yaitu tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan dan tahapan pengakhiran, pendidik bimbingan kelompok menggunakan teknik

dalam bimbingan kelompok yaitu teknik problem solving karena sesuai untuk membantu masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu rendahnya konsep diri pada peserta didik seperti anak belum mengenal identitas diri, sukar mengambil keputusan, masalah dalam hubungan interpersonal bahkan kemampuan komunikasi, bersosialisasi tidak berjalan baik.

Berikut adalah tabel tahapan layanan bimbingan kelompok secara singkat yang digunakan oleh pendidik BK:

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pembentukan	Pengenalan, pemberian pengertian tentang layanan dan permainan kelompok
2	Peralihan	Melihat kesiapan anggota untuk memasuki tahapan inti
3	Kegiatan	Pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok yaitu tentang masalah rendahnya konsep diri pada peserta didik
4	Pengakhiran	Membuat kesimpulan dan penyampaian kesan-kesan

Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan pendidik bimbingan dan konseling dapat mengentaskan kurangnya konsep diri yang positif pada diri peserta didik misalnya rasa percaya diri peserta didik serta dapat membentuk, mengembangkan, dan membangun rasa percaya diri pada peserta didik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Melakukan pencatatan dari kemajuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan perubahan yang diperlukan peserta didik, dengan demikian pendidik bimbingan dan konseling membentuk konsep diri positif pada peserta didik dengan memberikan penguatan pandangan/persepsi positif terhadap diri pada peserta didik, sehingga dapat membentuk respons yang tepat di kalangan peserta didik, penguatan itu dilakukan secara konsisten

hingga peserta didik terbiasa dengan pandangan/persepsi positif tersebut.

Adapun hasil data dari pendidik bimbingan dan konseling terhadap pembentukan konsep diri peserta didik sebelum dibimbing dan sesudah dilakukannya layanan bimbingan oleh pendidik bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

No	Peserta didik sebelum mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling	Peserta didik sesudah mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling
1	Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain.	Peserta didik tidak lagi mudah marah dan beranggapan dirinya tidak bisa melakukan apapun, dan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal tanpa adanya suatu masalah.
2	Pesimis terhadap kompetisi	Peserta didik lebih percaya diri dalam mengambil keputusan misalnya peserta didik akan mengetahui impian untuk kedepannya yang sesuai dengan dirinya dan peserta didik akan menjadi yakin untuk menggapainya jika didukung oleh orang-orang yang dekat seperti, keluarga dan teman-teman.
3	Masalah dalam hubungan interpersonal bahkan kemampuan berkomunikasi	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan Peserta didik mengganti pikiran-pikiran negatif

		menjadi pikiran-pikiran positif sehingga peserta didik lebih berani jika melakukan suatu hal
4	Bersosialisasi tidak berjalan dengan baik	Peserta didik lebih mudah bergaul dan terbuka dan menerima dengan baik setiap pujian-pujian atau tegoran yang di terima dari orang lain

Secara keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Bndar Lampung telah terlaksana secara maksimal sebagaimana dinyatakan bahwa proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok merupakan serangkaian proses dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dalam rangka membimbing dan mengarahkan peserta didik yang tertinggal oleh peserta didik lain sehingga seluruh peserta didik mempunyai kemampuan yang relatif sama. Selain itu berusaha mengadakan preventif terhadap kemampuan peserta didik yang telah dimiliki agar tetap berada pada posisi yang baik dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan pembimbing kepada peserta didik dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berkomunikasi dan membahas setiap permasalahan secara bersama-sama. Dengan demikian peserta didik akan mempunyai keberanian dalam mengungkapkan setiap pendapat yang dimilikinya didepan umum dan lebih meningkatkan kemampuan dan keberanian dalam berkomunikasi, sehingga dapat saling menghargai dengan orang lain dilingkungannya.

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada peserta didik inisial JK, IN, KL, MN, NU, HN, KL, LU, CI, JO yang sebelumnya masih mengalami permasalahan kosep diri seperti belum mengenal identitas diri, sukar mengambil keputusan, masalah dalam hubungan interpersonal bahkan

kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi tidak berjalan dengan baik, setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan selama 6 kali pertemuan sudah mengalami perubahan konsep diri yang lebih positif. Peserta didik lebih percaya akan kemampuan diri sendiri dan lebih menghargai kelebihan diri sendiri, peserta didik berusaha mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif sehingga peserta didik lebih berani jika melakukan suatu hal, peserta didik meningkatkan rasa percaya diri dengan melawan ketakutan untuk takut gagal, peserta didik lebih terbuka dan menerima dengan baik setiap pujian-pujian yang diterima serta peserta didik dalam hubungan interpersonal bahkan kemampuan berkomunikasi

Dengan demikian dapat dilihat aktifitas proses konseling layanan bimbingan kelompok merupakan hal penting di lembaga pendidikan tersebut, sudah berjalan aktif dan mempunyai program yang berencana guna mencapai efektifitas kerja secara terarah. Program yang telah direncanakan dalam pelaksanaan layanan adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan layanan yaitu (layanan orientasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok) kegiatan pendukung (aplikasi instrument, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus) evaluasi, analisis, laporan dan tindak lanjut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian BAB sebelumnya tentang hasil penelitian dengan korelasi teori yang ada serta mengacu pada rumusan masalah dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara pada dasarnya menggunakan empat tahap yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok, dan tahap pengakhiran, dalam membantu peserta didik supaya dapat memiliki konsep diri positif. Pelaksanaan bimbingan ini dilakukan secara berkelompok dan bertatap muka antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik dan dalam penyampaianya guru BK menggunakan teknik problem solving untuk membantu peserta didik dalam membentuk konsep diri positif. Peran pembimbing pada bimbingan kelompok di SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, dan pembimbing.
2. Hasil bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dalam meningkatkan konsep diri peserta didik kelas VII SMP N 3 Bukit Kemuning Lampung Utara sudah berjalan sesuai harapan dan dapat dikatakan berhasil. Dimana peserta didik lebih percaya akan kemampuan diri sendiri dan lebih menghargai kelebihan diri sendiri, peserta didik berusaha mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif sehingga peserta didik lebih berani jika melakukan suatu hal, peserta didik meningkatkan rasa percaya diri dengan melawan ketakutan untuk takut gagal, peserta didik lebih terbuka dan menerima dengan baik setiap pujian-pujian yang diterima serta peserta didik dalam hubungan interpersonal bahkan kemampuan berkomunikasi.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah, hendaknya mampu memberikan waktu khusus kepada pendidik bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan proses konseling dalam membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh peserta didik.
2. Kepada pendidik bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara untuk proses konseling dan layanan bimbingan harus sering dilakukan, tidak hanya bimbingan kelompok saja tetapi konseling-konseling dan layanan bimbingan pada umumnya, karena peserta didik membutuhkan bimbingan yang terus menerus dalam membentuk konsep diri peserta didik yang lebih positif.
3. Untuk peserta didik diharapkan dapat menjadi peserta didik yang lebih baik lagi, meninggalkan sifat-sifat yang dapat merugikan dirinya sendiri. Lebih meningkatkan rasa percaya diri karena percaya diri itu adalah salah satu faktor kesuksesan.
4. Untuk peneliti selanjutnya penulis berharap akan ada penelitian dengan judul yang sama yang lebih baik dan mampu menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock Elizabeth B. 1999, Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad Anwar, 1975, Prinsip-prinsip Metodologi Research Yogyakarta : Sumbangsih
- Annamaria Zsakai,. dkk. 2015, Body Structure and Physical Self-concept in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*
- Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ratna Dwi. 2014, *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bakhrudin, All Habsy, 2017, *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*, *Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 1* 2017, <http://dx.doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Burns, R. B. 1993, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Burns, R. B. 1999, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan,
- Corey, Gerald. 2012, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Craig C Brookins,. 1996, Exploring Psychosocial Task Resolution and Self-Concept Among African-American Adolescents. *Perceptual and Motor Skills*.
- Creswell, John W. 2010, *Research Design Qualitatif, Kuantitatif, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, di terjemahkan oleh Ahmad Awaid, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Della Nur Aristya, Anizar Rahayu, 2018, *Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta*, *Ikraith-Humaniora*, Vol 2 No, 2 Juli.

- Desmita. 2010.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Falah Nailul, 2016, Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan pada Konselor Sekolah di MAN Jlnal Hisbah, Vol 13 No 1 Juni.
- Fitrian Saifullsh, 2016, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP*, *e journal Psikolog*
- Ghufron, M. N., dan Risnawati, R. S.2010, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Haolah Siti, Euis Eti Rohaeti, Tita Rosita, 2020, *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kematangan Karier*, *Jurnal Fokus* Vol. 3 No 1
- Irawa Sapto, 2017,*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*, *Jurnal Scholaria*, Vol. 7 No. 1 Januari.
- Jannah Miftahul, 2016, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, *Jurnal Psikoislamedia* Vo. 1 No 1.
- Kharisma Nail Mazaya, Ratna Supradewi, 2011, *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*, [10.30659/p.6.2.103-112.](#)
- Nail Mazaya Kharisma, Ratna Supradewi, 2011, *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*, [10.30659/p.6.2.103-112.](#)
- Rekha.Srivastava, dan Joshi, Shobhna. 2014, Relationship Between Self-concept and Self-esteem in Adolescents. *International Journal of Advanced Research*. Volume 2, Issue 2.
- Reski Niko, Taufik, Ifdil, 2017, *Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa*, *Jurnal Education*, Doi 10.29210/120182184.
- Sanjaya, Wina. 2012, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sapto Irawa,2017 *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*, *Jurnal Scholaria*, Vol. 7 No. 1 Januari.

- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabet
- Sung, Kyung Mi..2011, Self-concept and Coping Skills of Female Early Adolescents in South Korea. *The Journal of School Nursing*.
- Suprihatin, Atin. 2016, *Kontribusi Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tang, S, 2011, FThe Relationship of Self Concept Academic Achievement and Future Pathway of First Year Busines Studies Diploma Student. *International Journal of Psychological Studies*. Volume 3, Nomor 2.
- Unang Wahidin,2013, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, 2013, [10.30868/ei.v2i03.29](https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29)
- Unayah, Nunung Muslim Sabarisma, 2015, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Jurnal Sosio Informa Vol 1 No 2.
- Wahyu Widiarti Pratiwi, 2017, *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi FIS UNY, [10.21831/informasi.v47i1.15035](https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035).
- Yusuf, Syamsu., dan Sugandhi, Nani 2011, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zarkasih Putro Khamim, 2017, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 17 No. 1.
- Zsakai, Annamaria. dkk. Body Structure and Physical Self-concept in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-780887fax. 0721-780422

SURAT KETERANGAN HASIL *SIMILARITY* TURNITIN

Berdasarkan Surat Edaran Rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3432/UN.16/R/HK.007/09/2018 tentang Penggunaan Aplikasi *Plagiarsm Checker* Turnitin dalam Penyusunan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan UIN Raden Intan Lampung, maka saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mega Aria Monica, M.Pd
NIP : -
NIDN : 2004037712
Pangkat/Golongan : III B
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jabatan : Dosen BKPI

dengan ini menyatakan bahwa Skripsi (BAB I – V) dengan judul :

“PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMP N 3 BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA” oleh **RIAN ANDRIAN NPM 1711080199**.


Telah di cek kesamaan (*similarity*) menggunakan Turnitin dengan hasil kesamaan sebesar 8% (Delapan Persen) dengan *exclude* sebesar 10%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 22 Juli 2021
Yang menyatakan,

Mega Aria Monica, M.Pd
NIP.

*) Coret yang tidak perlu



PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMP N 3 BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA

by Rian Andrian

Submission date: 21-Jul-2021 11:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1622234158

File name: rian_turnitin_-_Rian_Andrian.docx (98.84K)

Word count: 8285

Character count: 52466

PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK
PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI
PESERTA DIDIK DI SMP N 3 BUKIT KEMUNING LAMPUNG
UTARA

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	<1%
4	repository.upi.edu Internet Source	<1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
7	docobook.com Internet Source	<1%
8	Submitted to iGroup Student Paper	<1%

9	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
10	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
11	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
12	makalahpendidikanagama.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	es.scribd.com Internet Source	<1 %
14	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

